

SITUS MAKAM KUNA ISLAM JERA' LOMPUE DAN STRATIFIKASI SOSIAL DI SOPPENG

Muhaeminah

(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

Soppeng is one of the kingdoms that related with Suppaq, Luwu, Bone, Tanete, and Wajo Kingdoms. The relationship was proved by the existence of Soppeng outsiders tombs, on ancient Islamic tombs of Jera' Lompoe. It was acknowledge from toms size, types or its gravestone that they came from "the upper" class, or anakarung, Topanrita, and Tosugi. There were four size and types which discovered around Islamic cemetery Jera' Lompoe: stone tombs with monolith gravestone; tomb with dome and pile orders technique and menhir type gravestone; pile orders tombs with rectangular gravestone; and large, wide tombs with cylindrical gravestone. Tombs shape and its gravestone types described the strong pre-Islam influence in Islamic periods in Soppeng.

Pendahuluan

Situs makam Jera' Lompoe berada di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan. Situs pemakaman raja-raja ini ditempatkan di Lalabata, yaitu suatu lokasi yang cukup strategis dalam lintas perkembangan masyarakat Soppeng. Posisi strategis situs tampak dari kedudukannya sebagai zona pusat pertumbuhan kota Watansoppeng.

Situs Jera' Lompoe dapat dijangkau

dari dua jalur, yakni lewat jalur Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) sekitar 240 kilometer, dan lewat jalur Camba Kabupaten Maros, kurang lebih 170 kilometer. Menurut data statistik Kabupaten Soppeng tahun 1995, luas kecamatan Lalabata 278 kilometer yang terdiri dari tanah alluvial hidromorf gramason coklat tua. Sebaran bedrok ini berada pada topografi yang bergelombang lemah sampai sedang dengan variasi ketinggian antara 120 meter dari

permukaan laut sampai dengan 860 meter dari permukaan laut di atas puncak Gunung Sewo, Lapancu, dan Bulu Dua (Statistik Soppeng, 1995).

Di dalam kompleks situs Jera' Lompoe terdapat 33 buah makam. Sebahagian makam adalah raja-raja dari luar Soppeng, seperti Luwu, Sidenreng, Bone dan Balusu serta beberapa lainnya yang belum diketahui asalnya. Tokoh utama yang dimakamkan di dalam kompleks situs ini adalah Latenri Bali, Matinroe ri Addatuan-na. Matinroe ri Addatuan-na berarti meninggal ketika ia masih berkuasa.

Tulisan pendek ini hanya akan mendeskripsikan asal-usul penamaan Soppeng, tipologi umum makam di kompleks Jera' Lompoe, dan stratifikasi sosial di Soppeng. Informasi yang dipaparkan diharapkan dapat memberikan gambaran sederhana kedudukan situs berdasarkan struktur sosial orang-orang yang dimakamkan di dalam kompleks ini.

Riwayat Penamaan Soppeng

Soppeng dibentuk menjadi daerah tingkat II pada tahun 1937. Sebelumnya,

Soppeng merupakan daerah kerajaan atau swapraja (Muttalib, 1981: 6). Asal usul nama Soppeng dapat diketahui berdasarkan sumber lisan, cerita rakyat.

Sejauh informasi yang dapat dijangkau, sekurang-kurangnya ada dua versi yang berkaitan dengan toponim "soppeng". Versi pertama menceritakan bahwa "soppeng" adalah nama jenis pohon yang buahnya menyerupai anggur, tetapi sedikit agak lonjong. Orang Bugis menyebut pohon buah tersebut dengan nama "coppeng". Versi kedua berasal dari penuturan Bapak Abubakar Mangiri, bahwa toponim "soppeng" merupakan hasil penggabungan dua kata Bugis, yakni "sosso" yang berarti turun dan "lappeng" yang menunjuk nama sebuah tempat. Kedua kata tersebut dianggap bermakna "dari Sewo ke Lappeng". Lappeng adalah suatu tempat yang dekat dengan istana Datu

Soppeng. Dengan penggabungan kedua kata, maka menjadi sebuah nama tempat, yakni "Soppeng" (Hamid, 1991).

Kerajaan Soppeng dalam peta sejarah Sulawesi Selatan termasuk salah

Sekurang-kurangnya ada dua versi yang berkaitan dengan toponim "soppeng".

Versi pertama menceritakan bahwa "soppeng" adalah nama jenis pohon yang buahnya menyerupai anggur, tetapi sedikit agak lonjong. Orang Bugis menyebut pohon buah tersebut dengan nama "coppeng". Versi kedua berasal dari penuturan Bapak Abubakar Mangiri, bahwa toponim "soppeng" merupakan hasil penggabungan dua kata Bugis, yakni "sosso" yang berarti turun dan "lappeng" yang menunjuk nama sebuah tempat.

Bentuk-bentuk makam kuna di kompleks situs Jera Lompoe dapat dibedakan atas empat.

Pertama, peti batu dengan tipe jirat monolit.

Kedua, makam bercungkup dengan teknik gaya susun timbun dan nisan menhir. Ketiga, susun timbun dengan tipe nisan gadah persegi. Keempat, makam besar dan lebar dengan nisan silindrik.

satu kerajaan yang cukup tua. Naskah Lontara melansir kisah hubungan Kerajaan Soppeng dengan Suppaq, Luwu, Gowa, Bone, Tanete dan Wajo. Beberapa abad silam Kerajaan Soppeng sudah mempunyai hubungan dengan Luwu. Pada saat itu, Soppeng sudah berbentuk masyarakat persekutuan hukum, meskipun masih terpisah-pisah di bawah pimpinan *matowa* yang bergelar Arung Bila (Muttalib, 1981: 7). Setelah Soppeng tumbuh menjadi sebuah kerajaan, terjadilah migrasi penduduk ke pusat-pusat distribusi. Para migran dari beberapa wana kemudian membangun pusat kebudayaan di Watansoppeng yang tinggalan sejarahnya masih dapat dilihat, seperti makam kuno Islam Jera' Lompoe.

Situs dan Bentuk Makam

Situs makam Jera Lompoe Soppeng dikelilingi benteng yang berfungsi sebagai pembatas bangunan makam di dalam

kompleks. Ukuran benteng 27 x 23 meter. Situs ini berada di atas ketinggian sekitar 135 meter dari permukaan air laut. Bangunan benteng terbuat dari bahan batu padas dengan teknik susun timbun. Pintu masuk benteng sekarang berada di sebelah barat. Dengan memperhatikan bentuk bangunan benteng, nampak bahwa pintu masuk pertama-tama berada pada bagian selatan. (*lihat gambar 1*)

Sebagaimana bangunan makam Islam pada umumnya, makam-makam yang ada di dalam kompleks Jera' Lompoe Soppeng terdiri dari unsur nisan serta unsur lain yang melengkapinya seperti ragam hias (*lihat gambar 2*). Penampilan jirat dan nisan dijumpai sangat bervariasi, baik bentuk maupun teknik pembuatannya.

Berdasarkan teknik pembuatannya tipologi jirat dan nisan memperlihatkan perbedaan bentuk dasarnya. Dari Perbedaan tersebut diperoleh tiga tipe jirat, yaitu tipe monolit (*lihat foto 1*), tipe pasang sambung dan tipe susun timbun.

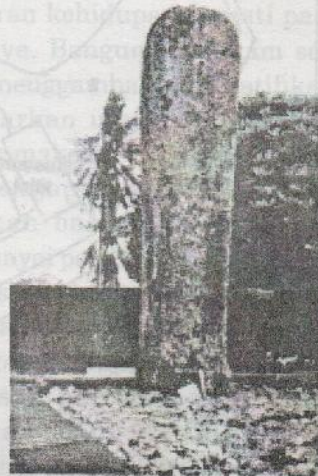
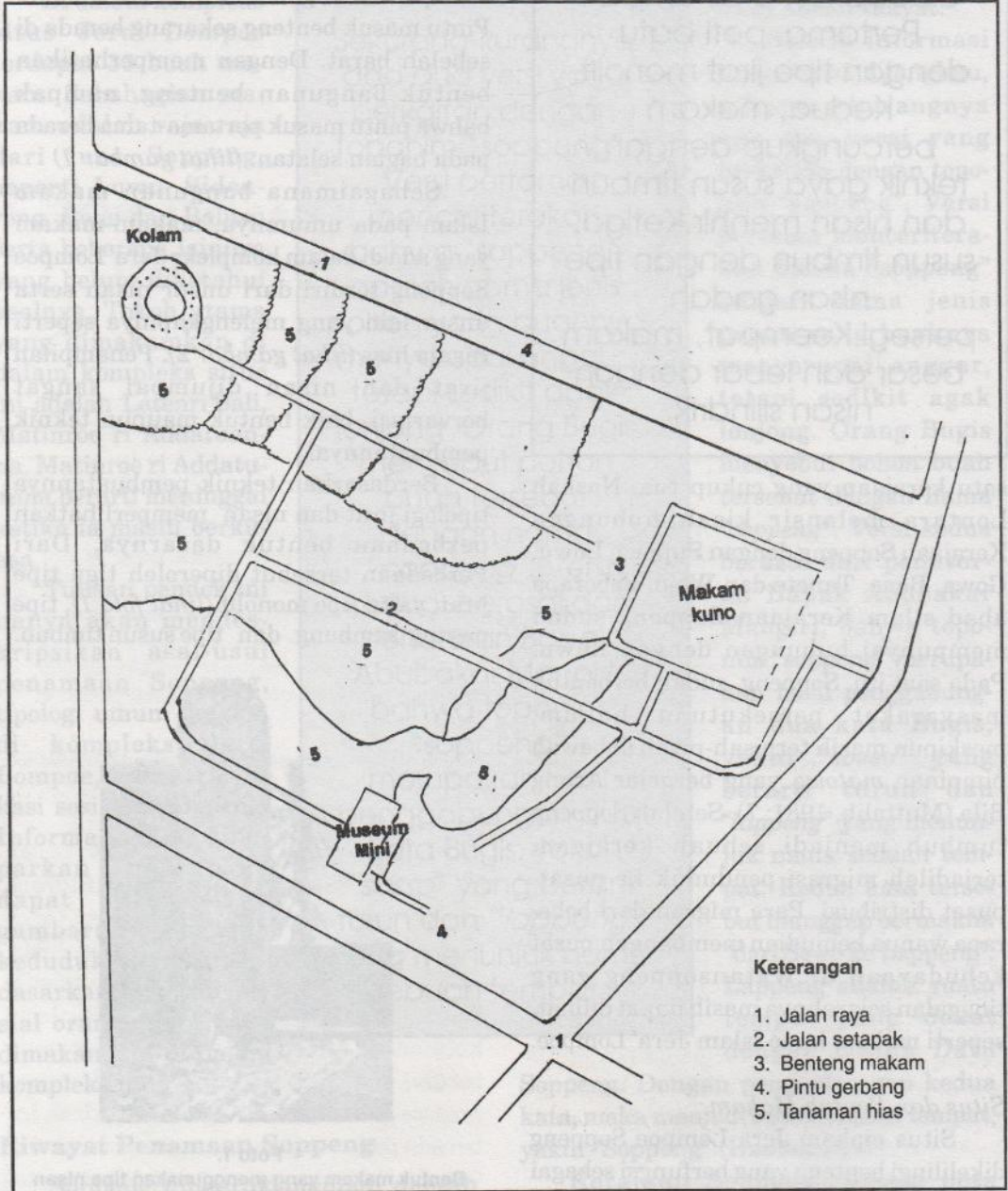


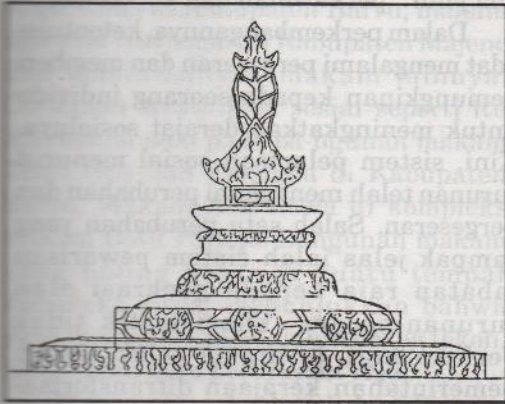
Foto 1.
Bentuk makam yang menggunakan tipe nisan monolit di situs Jera' Lompoe Soppeng

Gambar 1

SITUASITAMAN PURBAKALA
DI SITUS MAKAM ISLAM JERA' LOMPOE



Gambar 2.
SALAH SATU BENTUK MAKAM DI SITUS
MAKAM ISLAM JERA' LOMPOE



Tipe pasang sambung adalah jirat yang dibuat dari papan yang sudut-sudutnya saling mengait sehingga membentuk sebuah peti batu tanpa alas dan dasar.

Di dalam kompleks situs Jera Lompoe diidentifikasi 33 buah makam yang umumnya berbentuk sederhana. Dari jumlah itu, 5 buah makam berukuran sangat besar dan melebar, 21 buah dengan ukuran sedang, dan satu buah dengan ukuran kecil. Salah satu makam yang khas memperlihatkan model atap rumah tradisional dengan susunan batu dengan batu nisan yang ditancapkan (lihat foto 2).



Foto 2.

Bentuk makam yang menggunakan teknik susun-timbun dengan nisan menhir di situs Jera' Lompoe, Soppeng

Jadi, bentuk-bentuk makam kuna di kompleks situs Jera Lompoe dapat dibedakan atas empat. Pertama, peti batu dengan tipe jirat monolit. Kedua, makam bercungkup dengan teknik gaya susun timbun dan nisan menhir. Ketiga, susun timbun dengan tipe nisan gadah persegi. Keempat, makam besar dan lebar dengan nisan silindrik.

Bentuk Makam dan Stratifikasi sosial

Dalam keyakinan Agama Islam, bangunan makam hanyalah sebagai tanda bagi orang yang telah meninggal. Untuk itu, pada makam orang muslim diberikan tanda berupa nisan (*maesan*) pada bagian utara dan selatan. Makam bernisan tunggal adalah salah satu tanda bahwa yang dimakamkan adalah laki-laki. Apabila makam bernisan ganda dapat menjadi tanda bahwa yang dimakamkan adalah wanita.

Bangunan makam pada situs Jera' Lompoe, kelihatannya merefleksikan makna sosial dan berkaitan dengan gambaran kehidupan si mati pada masa hidupnya. Bangunan makam seseorang dapat menggambarkan stratifikasi sosial berdasarkan ukuran dan bentuk bangunan makam.

Koentjaraningrat (1976: 192) mengemukakan bahwa setiap masyarakat mempunyai pembagian sistem stratifikasi sosial kuno berlapis tiga. Dasar-dasar pelapisan dimulai dari orang-orang yang dianggap mempunyai sifat keaslian. Pelapisan pertama atau asli adalah golongan bangsawan, golongan *to maradeka* dan golongan *ata*. Golongan bangsawan ialah *anak arung*. Mereka terdiri dari lapisan orang bangsawan yang secara khusus terbagi ke dalam beberapa

Bentuk-bentuk makam
kuna di kompleks situs

Jera Lompoe dapat
dibedakan atas empat.

Pertama, peti batu
dengan tipe jirat monolit.

Kedua, makam
bercungkup dengan
teknik gaya susun timbun
dan nisan menhir. Ketiga,
susun timbun dengan tipe
nisan gadah

persegi. Keempat, makam
besar dan lebar dengan
nisan silindrik.

sub lapisan, tergantung dari sifat keaslian dari klen-klen tertentu yang dianggap secara historis atau menurut mitologi telah menduduki daerah tertentu lebih dahulu dari pada klen-klen yang lain. Golongan kedua adalah golongan *to maradeka*, sedangkan lapisan ke tiga adalah lapisan *ata* atau budak.

Sekarang, golongan *ata* sudah tidak ditemukan lagi. Dahulu lapisan *ata* berasal dari orang yang ditangkap dalam peperangan, orang-orang yang mempunyai utang dan tidak mampu membayarnya, serta orang-orang yang dijatuhi hukuman untuk menjadi budak karena pelanggaran adat.

Di masa lalu, sistem pelapisan sosial tersebut dijalankan secara ketat, sehingga menciptakan konsekuensi sosial yang juga sangat dipatuhi. Misalnya sistem perkawinan, seorang wanita bangsawan hanya boleh kawin dengan laki-laki bangsawan pula, untuk menjaga ketinggian martabat keluarga. Usaha menjaga

derajat lewat perkawinan disebabkan sistem kekerabatan masyarakat Soppeng bersifat bilateral yang terbentuk melalui dua jalur: perkawinan dan keturunan.

Dalam perkembangannya, ketentuan adat mengalami pergeseran dan memberi kemungkinan kepada seorang individu untuk meningkatkan derajat sosialnya. Kini, sistem pelapisan sosial menurut turunan telah mengalami perubahan dan pergeseran. Salah satu perubahan yang tampak jelas ialah sistem pewarisan jabatan raja kepada generasi atau turunan secara kharismatik tidak berlaku lagi, terutama sejak sistem pemerintahan kerajaan ditransformasikan ke dalam model negara kebangsaan yang berbentuk republik. Selain itu, perkawinan antara laki-laki dari keturunan *to maradeka* dengan putri *anak arung* sudah cukup lazim. Bahkan, saat ini istilah golongan *ata* sudah tidak dikenal lagi. Walaupun ada warga masyarakat bekas *ata* di zaman lampau maka semuanya hanya tinggal kenangan tanpa arti. Secara lahiriah sesungguhnya perbedaan antara gaya hidup dari warga lapisan tertentu tidak nampak, kecuali dalam hal sopan santun pergaulan sehari-hari (Hafid, dkk. 1994 : 40).

Di daerah Soppeng dikenal pula adat istiadat sebagai kompleksitas tata kelakuan yang terdiri dari ide-ide, gagasan, aturan, norma-norma hukum dan undang-undang. Sistem adat-istiadat dalam masyarakat Soppeng disebut *pangngadereng*. Konsep *pangngadereng* pada awalnya hanya terdiri atas empat unsur yaitu, *ade*, *bicara*, *rapang*, dan *wari*. Namun setelah Islam masuk dan diterima secara melembaga, maka *pangngadereng* dilengkapi dengan unsur *sara*' (Mattulada, 1984 : 259)

Makam di dalam kompleks makam Jera Lompoe memperlihatkan sejumlah

persamaan konsep dengan makam kuna lainnya di Sulawesi Selatan, seperti makam raja-raja Pammana di Kabupaten Wajo, Ralla di Kabupaten Barru, makam raja-raja Ondongan di Kabupaten Majene dan masih banyak makam lainnya. Cerminan stratifikasi sosial seperti itu ditemukan pula pada bangunan makam Tenri Olle dan Pancana di Kabupaten Barru, Makam Aru Gowa di kompleks makam Datu Pattojo. Bangunan makam yang paling besar di suatu tempat kompleks situs, menunjukkan bahwa yang dimakamkan adalah seorang tokoh, bangsawan atau keturunan raja.

Bukti-bukti arkeologi di Jera' Lompoe memperlihatkan bahwa orang-orang yang dimakamkan berasal dari golongan atas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya bentuk dan ukuran nisan. Pada periode Islam, stratifikasi sosial tidak secara mutlak didasarkan pada tinggi rendahnya keturunan (*abbatireng*), akan tetapi dapat dihubungkan dengan posisi sosial dan peranan seseorang dalam masyarakat. Sebelum dihapuskannya kerajaan di Sulawesi Selatan, diidentifikasi enam stratifikasi sosial, yaitu:

1. *Anakarung*, yakni golongan bangsawan yang menduduki jabatan pemerintahan negeri. Status kebangsawanan diperoleh jika seseorang mempunyai garis darah dari seorang raja yang memerintah atau pernah memerintah dan To Manurung (raja pertama yang dianggap turun dari kayangan). Meskipun statusnya bangsawan, tetapi di dalam peranannya tidak menonjolkan apa-apa, maka tidak akan dipilih menduduki jabatan kecuali keturunan langsung dari raja. Orang bangsawan kebanyakan memilih lapangan pekerjaan sebagai pegawai/cendekiawan, ulama dan petani.

Dalam perkembangannya, ketentuan adat mengalami pergeseran dan memberi kemungkinan kepada seorang individu untuk meningkatkan derajat sosialnya. Kini, sistem pelapisan sosial menurut turunan telah mengalami perubahan dan pergeseran. Salah satu perubahan yang tampak jelas ialah sistem pewarisan jabatan raja kepada generasi atau turunan secara kharismatik tidak berlaku lagi, terutama sejak sistem pemerintahan kerajaan ditransformasikan ke dalam model negara kebangsaan yang berbentuk republik.

2. *Topanrita*, yakni golongan ulama (ahli ilmu agama Islam). Golongan ini berasal dari lapisan mana saja dalam stratifikasi sosial karena Islam tidak mengenal perbedaan asal keturunan. Predikat *Topanrita* dapat diperoleh dari kesungguhan dan ketekunan menuntut ilmu agama. *Topanrita* yang luas pengetahuannya, disamping ahli ilmu pengetahuan syari'at, juga menguasai pula ilmu tasawuf dan bidang-bidang lainnya.
3. *Tosugi*, yakni golongan saudagar atau orang kaya yang selalu menunjukkan darmabaktinya kepada masyarakat, memberi sumbangan kepada usaha-usaha sosial dan badan-badan sosial.
4. Pegawai/cendekiawan, yakni golongan masyarakat terdidik kemudian menjadi pegawai negeri.

Pada periode Islam, stratifikasi sosial tidak secara mutlak didasarkan pada tinggi rendahnya keturunan (*abbatireng*), akan tetapi dapat dihubungkan dengan posisi sosial dan peranan seseorang dalam masyarakat

5. *Pallaonruma* dan *pakkaja* adalah golongan petani dan nelayan.

6. Buruh kasar, yakni orang yang tidak termasuk golongan yang lima di atas. Golongan ini terdiri dari rakyat biasa termasuk para pengrajin. (Hamid, 1983 : 346)

Meskipun masuknya agama Islam telah membawa perubahan dalam konsep stratifikasi sosial, namun anasir lokal masih kuat. Di dalam kompleks Jera'Lompoe ditemukan banyak nisan menhir yang lazim dijumpai pada situs-situs pra-Islam di Wajo, Barru dan Majene. Akulturasi unsur-unsur budaya lokal dengan kebudayaan Islam memperlihatkan bahwa kehidupan ritual masyarakat Soppeng pada awal masuknya Agama Islam belum banyak dipengaruhi.

Penutup

Makam raja-raja di dalam kompleks situs Jera' Lompoe memberikan data tentang raja-raja Soppeng yang pernah berkuasa, seperti Latenri Bali, Saada dan We Ade (isteri Arung Palakka) serta raja lainnya. Pada saat hidup dan berkuasa mereka telah menjalin hubungan

diplomantik dengan raja-raja lain seperti Addatuang ri Sidenreng, Pajung Luwu dari Luwu, dan Arung Balusu. Hubungan baik keluarga istana Soppeng dengan raja-raja Bugis dan Makassar tampak dari kehadiran makam toko atau raja dari negeri-negeri lain di Komplek makam raja Jera' Lompoe.

Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zaenal. 1971. "Notes on the Lontara as Historical Sources", *Indonesia*, 12, Cornell University Press.
- Hamid, Pananrangi. 1991. "Sejarah Kabupaten Soppeng". Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hidayat, Moh. 1995. "Laporan Pendataan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kecamatan Lalabata, Kab. Soppeng". Ujungpandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra.
- Hafid, Yunus. 1994. "Dampak Perkembangan Ekonomi Pasar terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Sulawesi Selatan". Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Montana, Suwedi, 1994. "Potensi Tinggalan Masa Islam di Wilayah Majene dan Sekitarnya". Ujungpandang: Balai Arkeologi.
- Mattulada. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- . 1984. "Kebudayaan Bugis-Makassar", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Muttalib, Abd. 1981. "Temuan Kepurbakalaan Jera' Lompoe, Soppeng". Ujungpandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra.